

**KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU
DALAM KITAB *WAZĀIF AL-MUTA'ALLIM*
KARYA KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Haekal Mubarak
NIM: 07410297

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Haekal Mubarak
NIM : 07410297
Jurusan : PAI
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 11 Juli 2014

Yang menyatakan,



Haekal Mubarak
NIM: 07410297



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Haekal Mubarak
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Haekal Mubarak
NIM : 07410297
Judul Skripsi : *Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru dalam Kitab Wazāif Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2014
Pembimbing

Dr. H. Samedy, M.Ag
NIP.19610217 199803 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/176/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB WAZAIF AL-MUTA'ALLIM
KARYA KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Haekal Mubarak

NIM : 07410297

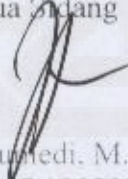
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 15 Agustus 2014

Nilai Munaqasyah : A-

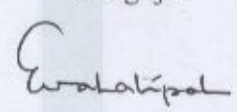
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

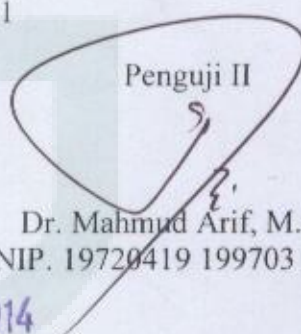
Ketua Tim


Dr. H. Sunardi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji I


Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 19780508 200604 2 032

Penguji II


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 30 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil.”¹



¹ Ahmad Fuadi, *Negeri Lima Menara*, Jakarta: Gramedia, 2009.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur selalu tercurah kehadiran Allah SWT yang memiliki limpahan rahmat yang tak terhitung. Kasih dan cinta-Nya kepada kita tak bisa terbalas dengan tumpukan amal kita, sehingga kita berkewajiban untuk senantiasa bersyukur sebelum meminta ampun. Sebab takkan ada permintaan ampun jika tak ada hidayah-Nya yang mengalir kepada kita. Shawalat dan salam tak henti-hentinya tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir. Diselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Arahan, bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat bermanfaat bagi peneliti. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku Penasehat Akademik, terimakasih atas bimbingan beliau yang mengantarkan kelulusanku.
4. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi.

5. Bapak Alm, Al-Maghfurlah KH. Zainal Abidin Munawwir, pelita dalam kegelapan yang senantiasa membimbing jiwaku, selaku guru dan penulis kitab *Wazāif Al-Muta'allim*
6. Ibu Hj. Ida Fatimah, istri tercinta KH. Zainal Abidin Munawwir yang berkenan memberikan izin dan arahannya dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak KH. R. Muhammad Najib Abdul Qadir, selaku pengasuh pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
8. Ibu Hj. Umi Salamah Abdul Qodir dan KH. Ahmad Shidqi Masyhuri selaku pengasuh kompleks IJ yang telah membimbing dan mengajarkan makna hidup yang dalam. Terima kasih atas ridlo dan doanya kepada kami.
9. Ayah dan Ibu sebagai permata hatiku yang tak henti-hentinya mendoakanku dan memberikan dukungan.
10. Adik-adikku tercinta, doa dan dukungan kalian mewarnai setiap langkahku mengobarkan semangat yang membara.
11. Teman-teman santri di kompleks IJ dan seluruh kompleks di Pesantren Al-Munawwir, perjuangan menuntut ilmu takkan sempurna tanpa adanya kalian. Teman-teman kampus, terimakasih motivasinya.
12. Seluruh jajaran kepengurusan dan anggota Kopontren Al-Munawwir yang banyak memberikan manfaat pada kehidupanku, terimakasih atas dukungan kalian.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah dilakukan menjadi buah pahala yang bermanfaat bagi kita, dan di ridloi di sisi-Nya, Amin.

Yogyakarta, 7 Juni
2014

Penyusun

Haekal Mubarak
NIM.07410297



ABSTRAK

HAEKAL MUBARAK, Konsep Akhlak Murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Latarbelakang dari penelitian ini adalah adanya berbagai macam pelanggaran murid yang dilakukan terhadap guru, yang saat ini banyak tersebar di media. Pelanggaran yang dilakukan murid merupakan bukti merosotnya akhlak. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep akhlak murid terhadap guru yang ideal serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang konsep yang ditawarkan kitab *Wazāif Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dalam rangka merumuskan konsep akhlak murid terhadap guru yang ideal, serta mengetahui apakah konsep tersebut relevan dengan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terangkum di dalam *Wazāif Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis heurmenetis, karena jenis penelitian ini adalah penelitan kepustakaan sehingga dapat dengan mudah mengadakan analisis dengan menautkan antara penafsiran teks dengan signifikansi/relevansi konteks.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) akhlak murid terhadap guru yang ideal dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dipetakan menjadi tiga bagian, *pertama* akhlak murid terhadap guru sebelum proses pembelajaran, *kedua* akhlak murid terhadap guru ketika proses pembelajaran dan *ketiga* akhlak murid terhadap guru setelah belajar dan di luar proses belajar. Ketiga bagian tersebut tidak terlepas dari landasan al-Qur'an dan al-Hadis. (2) Relevansi konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* dengan pendidikan agama Islam sangat berkaitan dari segi tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode pendidikan Islam. Dari hasil penelitian tersebut dapat menghasilkan konsep yang ideal dan melengkapi satu sama lain antara pendidikan agama Islam dengan kitab *Wazāif Al-Muta'allim*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kajian Teori	11
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : BIOGRAFI KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR.....	23
A. Kelahiran, Silsilah dan Kehidupan Keluarga KH. Zainal Abidin	23
B. Riwayat Pendidikan dan Perjuangan KH. Zainal Abidin Munawwir.....	26
1. Riwayat Pendidikan KH. Zainal Abidin Munawwir...	26
2. Perjuangan KH. Zainal Abidin Munawwir di Bidang Pendidikan	28
3. Perjuangan KH. Zainal Abidin Munawwir di Bidang Organisasi dan Kemasyarakatan.....	32
C. Keseharian dan Ciri Khas KH. Zainal Abidin Munawwir.....	33
D. Karya Tulis KH. Zainal Abidin Munawwir.....	36
E. Keteladanan dan Tutup Usia	40
BAB III : KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB <i>WAZĀIF AL-MUTA'ALLIM</i> DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	42
A. Akhlak Murid Terhadap Guru Yang Ideal Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir.....	42
1. Sekilas Tentang Kitab <i>Wazāif Al-Muta'allim</i>	42

2. Akhlak murid terhadap guru menurut KH. Zainal Abidin Munawwir	47
B. Relevansi Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Wazāif Al-Muta'allim</i> Dengan Pendidikan Agama Islam	65
BAB IV : PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
C. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Sebagai garis besar uraiannya sebagai berikut:

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm		

م	nûn	m	`em
ن	wâwû	n	`en
و	hâ'	w	w
هـ	hamzah	h	ha
ء	yâ'	'	apostrof
ي		Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis	Muta'addidah
	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	ditulis	Hikmah
	ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis	a
فَعَلِ		ditulis	fa'ala
فَعَلِ	kasrah	ditulis	i
فَعَلِ		ditulis	zükira
فَعَلِ		ditulis	u
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	yażhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A'antum
أَعَدْتُمْ	ditulis	U'iddat
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	Al-Qur’ān
القياس	ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samā’
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	Żawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara	87
Lampiran II	Bukti Seminar Proposal	91
Lampiran III	Kartu Bimbingan Skripsi	92
Lampiran IV	Catatan Lapangan	93
Lampiran V	Daftar Riwayat Hidup Peneliti.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemaknaan akhlak di kalangan masyarakat saat ini mengalami pergeseran makna, pemaknaan akhlak tersebut dipersempit dengan mengkonotasikannya dengan suatu perilaku baik. Pada umumnya apabila kata akhlak disebut sendirian (tidak dirangkai dengan sifat tertentu) maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan kepadanya “kamu tidak berakhlak”. Padahal perilaku tidak sopan itu adalah sebuah akhlak. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini sopan.

Beberapa istilah lain yang berkaitan erat dengan kata akhlak. Istilah tersebut adalah etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah; bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal dan pikiran; dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat¹.

Salah satu tujuan umum yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat ialah tujuan “pendidikan akhlak”.² Begitu pentingnya akhlak, sampai-sampai penyair Arab Syauqy Bey menyatakan:

يَا مَنْ لَهُ الْأَخْلَاقُ مَا تَهْوَى الْعُلَا *** مِنْهَا وَمَا يَتَعَشَّقُ الْكُبْرَاءُ

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, cetakan IX 2007), hal. 3

² Herry Noer Ali dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta:Friska Agung Insani, 2003), hal 112.

*Artinya: wahai orang yang berakhlak, kemuliaanmu tidak akan runtuh dengan akhlak dan kebesaarnmu tidak akan mengikatmu.*³

Pendidikan agama Islam bukan sekedar proses penanaman akhlak untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai akhlak yang telah ditanamkan pendidikan agama Islam tersebut benar-benar mewarnai setiap tingkah laku peserta didik dan seluruh pihak yang terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan. Dengan aplikasi yang nyata dari pendidikan agama Islam tentunya akan mendukung tujuan pendidikan nasional.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional.

Saat ini para pelajar semakin lepas dari tatanan nilai akhlak Islam dan bertindak anarkis. Dalam video yang di unggah dalam situs youtube tahun 2008, seorang siswi di Malaysia berani menendang guru saat dinasihati didepan kelas.⁴ Di Bima Nusa Tenggara Barat seorang murid memukul guru

³ Juwairiyah, *Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi'i Dan Ahmad Syauqy*, (Yogyakarta: Bidang akademik UIN sunan kalijaga, 2008), hal. 152-153

⁴ <http://www.youtube.com/watch?v=PsmP3aEsCt8>, selasa 4 juni 2013, 16:30 wib.

disaksikan polisi, siswa-siswa dan guru-guru lain. Adalah Khalid yang disuruh Syaahbudin ayahnya, untuk memukul sang guru bernama Syafrudin di sebuah ruang kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bima, Sabtu (24/9/2013). Syafrudin yang kesakitan karena dipukul dan dipermalukan lalu menangis.⁵ Kasus tersebut memang bukan murni tindakan dari siswa, namun dipengaruhi oleh orang tuanya. Di jombang seorang murid melakukan hal tidak sopan. Seorang pelajar SMP mengirim SMS bernada ajakan selingkuh kepada Erna, gurunya. Setelah diinterogasi ternyata pelajar tersebut merasa kecewa karena pernah dijanjikan oleh sang guru akan dimasukkan ke madrasah salafiyah.⁶ Tentu saja sikap pelajar yang demikian itu merupakan sebuah cerminan akhlak tercela. Kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik tersebut adalah tanda gagalnya pendidikan agama di sekolah.⁷

Pesantren mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut, yaitu dengan rumusan konsep akhlak dalam pembelajaran. Konsep akhlak dalam pembelajaran banyak ditemukan dalam kitab-kitab klasik yang biasa dipelajari di pesantren. Selain itu para pengasuh pesantren (kiai-ulama) juga bertanggung jawab mengembangkan manusia untuk menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertakwa (*wa ij'alnā lil muttaqīna imāmā*).⁸

⁵ <http://news.liputan6.com/read/354978/orangtua-suruh-anak-pukul-guru>, Selasa 4 Juni 2013, 16:30 wib.

⁶ <http://www.lensaindonesia.com/2012/06/07/ngajak-bu-guru-selingkuh-bocah-smp-di-jombang-babak-belur.html>, Selasa 4 Juni 2013, 16:30 wib.

⁷ Nurul Azizah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 111-112.

⁸ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 50

Dunia pesantren di masyarakat dikenal sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang pengasuhnya juga memimpin umat. Para pengasuh tersebut (kiai-ulama) menjadi sumber rujukan umat dalam memberikan legitimasi terhadap tindakan warganya. Tentunya mereka mempunyai dasar pijakan yang bersifat keagamaan dalam tindakannya, terutama jika hal itu dianggap baru oleh masyarakat.⁹

Posisi kiai-ulama bertindak ganda: sebagai pemimpin/pengasuh pesantren dan sebagai ulama. Sebagai ulama, kiai berfungsi sebagai pewaris para nabi (*warāṣah al-anbiyā'*). Dawam Raharjo menyebut bahwa yang diwariskan para nabi adalah misinya, yakni misi Islam. Dalam sejarah, ulama memang telah menjalankan amanah para nabi untuk menyebarkan dan melestarikan agama Islam kepada umat manusia. Ulama adalah penafsir Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang menghasilkan rumusan bahasan sistematis tentang agama. Dawam menyebutkan, "Ulama telah menciptakan *body of knowledge* keagamaan melalui karya tulis. Berkat karya-karya tulis itulah dilangsungkan pendidikan dari generasi ke generasi sehingga ulama telah berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang mewariskan ilmu-ilmu keislaman."¹⁰

Karya tulis ulama yang mencakup bahasan akhlak adalah kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Bantul, Yogyakarta. Dalam kitab tersebut berisi tentang tugas-tugas bagi penuntut ilmu (makna dari lafadz *Wazāif al-Muta'allim*). Pembahasan yang terkandung di dalamnya, mulai niat menuntut

⁹ Said Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 134

¹⁰ *Ibid.*, hal. 134-135

ilmu sampai dengan cara mengetahui proses mendapatkan berkah dan kemuliaan ilmu. Dari keseluruhan pembahasan yang terdapat dalam kitab tersebut, penyusun mengerucutkan pembahasan ke dalam pembahasan akhlak murid terhadap guru. Menghormati guru dengan kemuliaan akhlak. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa kata akhlak masih mengandung makna yang umum. Bisa saja bermakna akhlak mulia (*maḥmūdah*) maupun akhlak tercela (*mazmūmah*). Oleh karena itu jika membahas makna akhlak harus meliputi segala ucapan dan perbuatan mukallaf yang dilandasi dengan hukum fiqih. Pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk harus dipertimbangkan menurut *syara'*. Siapapun yang mempelajari makna akhlak dengan mengabaikan keterkaitan *syara'* maka dapat dipastikan ia salah.¹¹

Kitab *Wazāif al-Muta'allim* adalah salah satu karya dari KH. Zainal Abidin Munawwir. Banyak karya tulis beliau yang lainnya seperti; *Al-Muqtaṭafāt Min Jāmi'i Kalāmihi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa sallam, Al-Furuq, Tārikh Al-Ḥaḍarah Al-Islāmiyyah, Kitāb Al-Ṣiyām, Al-Masāil Al-Wāqi'iyyah, Majmū' Al-Rasāil, Manasik Al-Hajji, Ta'rif ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah.*

Kitab *Wazāif al-Muta'allim* biasa dikaji para santri ketika bulan Ramadhan. Khususnya di dalam kegiatan program khusus ramadhan yang diselenggarakan oleh pengurus pondok pesantren Al-Munawwir.¹² Begitu juga dengan pondok pesantren Al-Masyhuriyyah yang diasuh oleh Gus H. Ahmad

¹¹ Zainal Abidin Munawwir, *Wadzoiful Muta'allim*, (Yogyakarta: Maktabah Al-Munawwir), hal. 56-57

¹² Wawancara dengan Hasanuddin, panitia pengajian khusus ramadhan Pondok Pesantren Al-munawwir, pada hari senin, 29 April 2013.

Shidqi Masyhuri.¹³ Kitab ini pernah dikaji dalam program bandongan¹⁴ di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyyah Krapyak Yogyakarta termasuk dalam kurikulum pembelajaran akhlak¹⁵. Kemudian di pondok pesantren Padang Jagad yang diasuh oleh KH. Haidar Muhaimin, kitab *Wazāif al-Muta'allim* juga dikaji.¹⁶

Berdasar atas produktifitas dari KH. Zainal Abidin Munawwir dalam menambah khazanah keilmuan di dunia pesantren. Kitab *Wazāif al-Muta'allim* menjadi kitab yang penting diajarkan untuk menanamkan akhlak pada siswa usia remaja. Terbukti dengan beberapa kitab beliau yang telah menjadi rujukan dan kajian di beberapa pesantren.

Dari masalah yang tersebut di atas, maka keterangan-keterangan yang pernah diuraikan dalam kitab tersebut rasanya layak untuk diangkat sebagai salah satu solusi untuk mengembalikan akhlak murid terhadap guru yang sudah luntur di kalangan pelajar. Inilah arti penting dari kitab tersebut. Disinilah penyusun tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana akhlak murid terhadap guru serta bagaimana relevansi konsep akhlak yang ditawarkan dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir dengan pendidikan agama Islam.

¹³ Cucu dari KH. Abdul Qodir Munawwir (pengasuh generasi kedua pondok pesantren Al-Munawwir).

¹⁴ Dalam metode ini santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan kiai-ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya.

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Ferry Ulla, Santri Pondok Pesantren Al-Masyhuriyyah, pada hari jum'at, 3 Mei 2013.

¹⁶ Wawancara dengan Ahmad Rifki, Santri Pondok Pesantren Padang Jagad, pada hari ahad 2 Juni 2013.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep akhlak murid terhadap guru yang ideal dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir ?
2. Bagaimana relevansi konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir dengan pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui konsep akhlak murid terhadap guru yang ideal dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir.
 - b. Mendeskripsikan relevansi konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir dengan pendidikan agama Islam.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Dari segi teori kependidikan untuk memperkaya pemikiran tentang konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab kuning.
 - b. Dari segi praktik kependidikan untuk memberikan informasi tentang konsep akhlak murid terhadap guru, yang diharapkan dapat diaplikasikan untuk mendukung proses pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian penting dalam pembahasan skripsi ini. selain berguna untuk menegaskan keabsahan skripsi dalam artian karya ilmiah

yang akan disusun bukan merupakan hasil plagiasi, juga bermaksud untuk menghindari plagiasi. Fungsi kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.¹⁷

Sepengetahuan penulis belum ada judul skripsi yang membahas mengenai konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir. Namun pembahasan mengenai tema pendidikan akhlak, konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab kuning secara tidak langsung memang ada dan jumlahnya cukup banyak, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang mendeskripsikan tentang poin-poin penting guru dan murid yang ideal yang dikutip dari rumusan kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn* karya Imam Al-Ghazali. Salah satu hasil penelitiannya adalah, bahwa untuk menjadi seorang guru dan murid yang ideal harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan tata kesopanan dan tugas guru, serta tata kesopanan dan tugas manusia. Penyusun skripsi tersebut menjelaskan bahwa secara fungsional kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazali masih relevan digunakan dalam dunia pendidikan sekarang ini.¹⁸
2. Skripsi yang mendeskripsikan tentang akhlak guru dan murid dalam pendidikan Islam berdasarkan konsep yang termaktub dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh *Al-Zarnūjī*. Memberikan hasil bahwa untuk

¹⁷ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta:jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN sunan kalijaga, 2008), hal. 9

¹⁸ Muhammad Musthofa, *Konsep Guru Dan Siswa Ideal Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, (Yogyakarta:jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 80

mensukseskan tujuan pendidikan Islam, seorang guru dan murid haruslah berakhlak. Guru harus memiliki sifat *wara'i*, *tawadhlu'* dan sabar. Begitu juga dengan siswa, ia harus berniat dengan baik, memulyakan ilmu, menghormati guru dan menghargai teman. Sikap-sikap tersebut harus dimiliki oleh guru (karena guru sebagai *uswah*), dan harus dimiliki oleh siswa (supaya dimudahkan dalam menuntut ilmu dan tercapai tujuannya).¹⁹

3. Skripsi yang mendeskripsikan tentang pemikiran al-Mawardi yang berkaitan dengan etika guru dalam pendidikan Islam dalam kitab *Ādab Ad-Dunyā Wa Ad-Dīn*. Kemudian menjelaskan bahwa di antara etika guru adalah *tawadhu'*, menjauhi *'ujub*, tidak kikir ilmu, memiliki kemampuan membaca karakteristik peserta didik, menjaga diri dari penghasilan yang syubhat, bersikap *qana'ah*, bersikap ikhlas dan lain-lain. Pemikiran al-Mawardi juga masih relevan digunakan pada masa ini, dimana sebagian oknum guru mengalami krisis moral. Bagi al-Mawardi seorang guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Jika sifat-sifat tersebut ditanamkan maka guru tersebut akan menjadi guru profesional yang berkepribadian luhur.²⁰
4. Skripsi mendeskripsikan tentang konsep etika pembelajaran dengan membandingkan kitab *Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā'* karya Syekh Syākir al-Iskandārī dengan kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim

¹⁹ Lutfi Malihah, *Konsep Guru Dan Siswa Dalam Pendidikan Islam (Telaan pemikiran syekh al-zarnuji dalam kitab ta'lim al-Muta'allim)*, (Yogyakarta:jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 98

²⁰ Yanuar Arifin, *Etika Guru Dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Al-Mawardi Dalam Kitab Ādab Ad-Dunyā Wa Ad-Dīn)*, (Yogyakarta:jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 78

Asy'ari. Hasil perbandingan tersebut dirumuskan dalam persamaan dan perbedaan konsep etika pembelajaran dalam masing-masing kitab. Persamaan dari konsep etika tersebut sangat identik. Pada ranah spiritual, keduanya sama-sama menganjurkan pembenahan hubungan pelajar dengan Sang Pencipta. Sisi sosial, keduanya menekankan pentingnya menjalin hubungan baik antara pelajar dengan lingkungan belajarnya, juga tentu dengan gurunya. Sisi psikologis, keduanya menganjurkan pentingnya urgensi niat yang lurus serta kesadaran pelajar terhadap potensi dirinya. Perbedaan di antara keduanya adalah perbedaan gagasan antara Syaikh Syākir dan Kyai Hasyim yang bukan merupakan perbedaan yang kontradiktif (bertentangan), melainkan berbeda hanya pada cakupan gagasannya saja. Misalkan Kyai Hasyim membahas tentang etika pelajar terhadap kitab sedangkan Syaikh Syākir tidak. Atau sebaliknya, Syaikh Syākir merinci etika murid terhadap temannya secara personal sedangkan Kyai Hasyim tidak.²¹

Dengan demikian dari beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas secara terperinci tentang konsep akhlak murid terhadap guru. Penyusun menjadikan kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya Ulama dalam negeri, KH. Zainal Abidin Munawwir pengasuh pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta sebagai subjek penelitian.

²¹ Ahmad Nasikhin, *Konsep etika dalam pembelajaran (studi komparatif kitab Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā' dengan kitab Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim)*, (Yogyakarta: jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 69

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Di dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap tuhan.²²

Secara terminologis (*istilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak sebagai berikut: menurut Imam Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdul karim zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya.²³

Dari ketiga definisi yang dikutip di atas penulis dapat menarik benang merah dari pengertian akhlak. Maka dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara tiba-tiba, sifat

²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 1

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hal. 2

tersebut bisa baik bahkan sifat buruk yang karenanya manusia memiliki pilihan untuk melakukan atau meninggalkannya.

2. Pentingnya akhlak dalam pembelajaran

Dalam menuntut ilmu hendaknya tidak bersikap liberal dengan memisahkan proses pembelajaran dengan akhlak. Dr. Musa Jawad Subaiti menjelaskan dalam kitabnya *Akhlaq Āli Muhammad SAW*, sesungguhnya ajaran-ajaran akhlak yang Islami tidak akan memisahkan kita dari ilmu yang merupakan dasar kebudayaan kita. Ajaran akhlak tidak melarang kita mencari kekayaan, yang menjadi bukti kebudayaan, tidak mencegah kita dari kesenangan dan keindahan yang merupakan bagian dari kehidupan kita. Bahkan sebaliknya, ajaran akhlak membantu kita memilih jalan yang tepat dan melindungi dari berbagai cobaan.²⁴ Maka dari itu penting bagi seorang penuntut ilmu untuk meyelaraskan proses pembelajaran dengan akhlak mulia, sesuai dengan perintah Allah swt.²⁵

Akhlak dalam proses menuntut ilmu dibagi menjadi tiga bagian: *pertama* akhlak seorang murid sebelum belajar, *kedua* akhlak murid ketika belajar, *ketiga* akhlak murid setelah selesai belajar. Dengan demikian dapat dirumuskan pentingnya akhlak dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Pentingnya akhlak sebelum dimulai pembelajaran

1) Untuk menumbuhkan sikap *tawadhu* (rendah hati), sebagai contoh:

ketika kita akan mengikuti pembelajaran hendaknya meminta izin

²⁴ Musa Jawad Subaiti; penerjemah, Afif Muhammad, *Akhlaq Āli Muhammad SAW; Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera, 1996), hal. 27

²⁵ A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1996). Hal. 17

terlebih dahulu kepada kiai. Dalam lembaga pendidikan termasuk dalam prosedur pendaftaran siswa baru.

- 2) Agar mendapatkan kemudahan ketika proses belajar, hal ini adalah implementasi dari keharusan kita untuk meminta izin dan ridho dari orang tua.

b. Pentingnya akhlak dalam proses pembelajaran

- 1) Agar mendapatkan ridlo Allah swt, hal ini muncul dari penataan niat dengan tujuan bahwa menuntut ilmu sebagai sikap takwa kepada Allah swt. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

Artinya: sesungguhnya setiap segala perbuatan tergantung kepada niatnya, dan setiap orang memiliki niat masing-masing.

- 2) Agar kita mengetahui akan hal-hal yang dapat menghambat proses belajar, seperti maksiat, ujub dan takabur.
- 3) Agar kita mengetahui cara mengokohkan pemahaman kita tentang ilmu yang telah dipelajari serta membuat waktu pembelajaran lebih efisien, yaitu dengan cara selalu bersungguh-sungguh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-‘Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik..

- 4) Agar kita mengetahui cara mensyukuri nikmat ilmu yang diberikan Allah swt.
- 5) Agar kita mengetahui cara bergaul/bersosialisasi yang baik dengan guru.

c. Pentingnya akhlak setelah proses pembelajaran

Perlunya berpamitan dengan ustad agar kita senantiasa mampu menjaga serta mengamalkan ilmu yang telah di berikan oleh guru kita.

3. Guru dan Murid sebagai Subjek dalam Pembelajaran

Misi utama ajaran Islam adalah mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Untuk mewujudkan misi itu pendidikan berada pada barisan terdepan, karena pendidikan yang secara langsung berhadapan dengan manusia. Untuk mewujudkan misi itu seluruh komponen yang ada dalam pendidikan yaitu guru, murid, metode, sarana dan prasarana dan kurikulum perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kepentingan sosial.²⁶ Dari kelima komponen tersebut, hanya guru dan murid yang bisa merasakan dan mempunyai akses langsung dengan kehidupan sehari-hari. Tiga komponen lainnya bisa di desain guru dan murid asalkan sesuai dengan tujuan dan mendukung tercapainya pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan surat Al-

²⁶Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), hal 101.

Qur'an yang pertama kali diturunkan yakni surat *al-'Alaq* yang berisi tentang perintah membaca. Lazimnya yang bisa melakukan aktifitas membaca adalah manusia, dan dari kelima komponen di atas hanyalah guru dan murid yang mampu melaksanakan itu.

Menurut Ngalim Purwanto, guru memiliki dua fungsi yang membedakannya dengan pekerja atau pegawai lain di dalam masyarakat, yaitu mengadakan jembatan antara sekolah dengan dunia luar serta mengadakan hubungan antara masa muda dengan masa dewasa.²⁷ Dari uraian di atas bisa dikatakan bahwa guru dan muridlah yang memegang kendali utama dalam aktifitas pembelajaran.

4. Pendidikan agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pendidikan.²⁸ Ketiga indikator tersebut telah mencakup tujuan pembelajaran. Yaitu memahami konsep, mendapatkan pembelajaran di lapangan dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi lain pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk

²⁷ Yusuf Namsa, "Konsep Guru Dalam Proses Belajar Mengajar", *Majalah Gerbang*, edisi 9 tahun III Maret 2004, hal.14.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), hal. 30.

mewujudkan kesatuan nasional.²⁹ Pengertian tersebut lebih mengarah kepada sisi sosial yang diunggulkan pendidikan agama Islam. Dari makna pendidikan agama di atas maka dapat diberikan batasan bahwa usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: a). Menumbuhkan semangat fanatisme, b). Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan c). Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (menteri agama RI, 1996).³⁰

5. Kajian Umum Kitab Kuning³¹

Kitab kuning (KK) adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang adakalanya ditulis oleh ulama Timur Tengah, namun juga ada yang merupakan karya ulama Indonesia.³² Menurut Afandi Mochtar pengertian KK adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, atau berhuruf hijaiyyah, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern.³³

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Hal.75-76.

³⁰ *Ibid.*, hal. 76

³¹ Pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para 'ulama dan pemikir muslim masa lampau-khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Biasanya kitab kuning memiliki format tersendiri yang khas yaitu menggunakan kertas yang kekuning-kuningan.

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 111

³³ Said Aqiel siradj dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, hal. 222

Spesifikasi KK secara umum adalah formatnya yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti) dan *Syarh* (komentar, teks penjas atas *matn*). *Matn* diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh* diletakkan di bagian tengah setiap halaman KK. Sementara dalam mempelajari KK ada metode tersendiri. Metode yang banyak di kenal adalah metode sorogan³⁴ dan bandongan. Cara membaca kitab kuning pun sangat unik. Dikenal dengan cara *utawi*, *iki*, *iku*. Yaitu dengan menggunakan pendekatan *grammer* (*nahw* dan *sharf*) yang ketat.

Peran KK dalam pendidikan agama Islam *petama* sebagai penghubung dalam memahami dua sumber hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadis). KK merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap digunakan, dan merupakan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang dipersiapkan oleh para mujtahid. *Kedua* KK sebagai fasilitator dalam rangka memahami proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tanpa terlepas dari nilai-nilai sejarah Islam, Al-Qur'an dan Hadis.³⁵

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.³⁶

³⁴ Dalam metode ini santri membacakan KK dihadapan Kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw* dan *sharf*)

³⁵ Said Aqiel siradj dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, hal. 236

³⁶ Husaini Usman & Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), cet. 3, hal. 42.

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang disusun dalam bentuk narasi yang kreatif, mendalam dan menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan.³⁷ Disamping itu digunakannya penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan bukan berupa angka melainkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Terkait pada langkah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan konsep penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang sudah ada. Secara sederhana penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “teks” sebagai obyek analisisnya.³⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Kata “hermeneutik” atau “hermeneutika” berasal dari bahasa Inggris *Hermeneutics*. Menurut F. Budi Hardiman, kata *Hermeneutics* berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuo* yang memiliki tiga arti. *Pertama*,

³⁷ Bisri Mustofa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: panji pustaka, 2009), hal.29

³⁸ Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*...hal. 20-21

berarti mengungkapkan pemikiran seseorang dalam kata-kata. *Kedua*, berarti menterjemahkan. *Ketiga*, berarti bertindak sebagai penafsir.³⁹

Berpijak pada ketiga pengertian di atas, sebenarnya *Hermeneutic* sebagai suatu metode pemahaman, merupakan usaha untuk mengalihkan sesuatu pemahaman yang relatif gelap kepada sesuatu yang lebih terang pemahamannya. Sesuatu pemahaman yang relatif gelap itu dapat berupa pikiran-pikiran yang tidak jelas, bahasa asing, ataupun ungkapan pikiran yang tidak jelas.

Pikiran-pikiran yang tidak jelas dapat dialihkan ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas, yaitu dalam bentuk bahasa. Adapun bahasa asing yang maknanya gelap bagi kita harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa kita. Sehingga kita memperoleh makna yang jelas. Adapun ungkapan-ungkapan dari pikiran yang kurang jelas haruslah ditafsirkan terlebih dahulu untuk mendapatkan bentuk pemikiran yang lebih jelas.⁴⁰

3. Sumber Data Penelitian

Untuk mendapatkan realibilitas dan otentitas data, maka penulis menggunakan sumber data *primer* dan *skunder*. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Adapun karya ilmiah yang dijadikan sumber primer adalah kitab *Wazaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir.

³⁹ F. Budi Hardiman, *Melampaui modernitas dan modernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 37

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 37

Sedangkan sumber data sekunder adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, buku pengantar Studi Akhlak, Kode etik kaum santri, Sejarah pondok pesantren Al-Munawwir, serta tulisan-tulisan yang lain seperti artikel-artikel dan karya ilmiah yang menunjang penyusunan skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan menyelidiki data-data yang berasal dari benda-benda tertulis.⁴¹ Dalam hal ini sumber data yang telah terkumpul, baik sumber data primer maupun sekunder dijadikan sebagai dokumen. Dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menentukan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan.

Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, *pertama* data yang berkaitan dengan biografi KH. Zainal Abidin Munawwir, *kedua* kelompok data tentang konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazaif al-Muta'allim* dan *ketiga* kelompok data tentang kosep relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Setiap dokumen yang dibaca, selama terkait dengan tiga kelompok data tersebut langsung dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok data. Sesudah data yang diperlukan dianggap cukup, dilakukan sistematisasi dari masing-masing kelompok data tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis. Khusus terhadap sumber data primer, sebelum melakukan proses sistematisasi,

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi research jilid 2*, (Jakarta: Andi Offset, 1994), hal. 135

peneliti terlebih dahulu menterjemah ataupun menafsirkan teks yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutis. Yang dimaksud dengan analisis hermeneutis adalah analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks dengan signifikansi/relevansi konteks.⁴² Analisis hermeneutis dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian berupa pendekatan hermeneutik dimana penelitian ini baik dalam proses pengumpulan data maupun dalam proses analisis data menjadikan teks sebagai objeknya.

Dalam analisis hermeneutis ini model penalaran yang dikembangkan adalah penalaran reflektif. Penalaran reflektif yakni penalaran secara kritis dinamis bergerak antara teks dan konteks, sehingga diperoleh makna teks yang tepat dan produktif, bahkan bisa pula diungkap apa yang sebenarnya ada di balik teks.⁴³

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya menghasilkan penelitian yang terarah, maka sangat perlu mengurai komposisi penyusunan skripsi yang terdiri lima bab terbagi menjadi sub bahasan yaitu:

⁴² Sarjono, *Panduan...*, hal. 23

⁴³ *Ibid.*, hal. 23

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi Ini terdiri atas biografi KH. Zainal Abidin Munawwir yang di dalamnya mencakup lingkungan kehidupan, perkembangan intelektual, kiprah dalam dunia pendidikan, serta karya-karya beliau.

Bab ketiga, berisi kosep akhlak murid terharap guru yang ideal dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam

Bab keempat merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Setelah terselesaikannya penyusunan dari bab I hingga IV, penyusun melengkapinya dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta riwayat pendidikan penyusun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir dan relevansinya dengan pendidikan agama islam, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep akhlak murid terhadap guru yang ideal dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir yang secara khusus termaktub dalam bab *Adāb Al-Muta'allim Ma'a Ustāzihi* terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama* akhlak murid terhadap guru sebelum proses belajar yang mencakup tata cara mengikuti pembelajaran sang guru. *Kedua* akhlak murid terhadap guru ketika proses pembelajaran yang mencakup: a). Adab bersosialisasi dengan guru, b). Kesunnahan berdiri dan mencium tangan untuk memuliakan guru, c). Memuliakan guru lantaran upah mengajar yang layak, d). Memilih tempat duduk yang terdekat dengan guru, e). Memilih waktu yang tepat untuk bertanya kepada guru, f). Mempercayakan segala urusan keilmuan kepada guru. *Ketiga* akhlak murid terhadap guru setelah berakhirnya proses pembelajaran yang mencakup a). Memohon izin dan berpamitan ketika selesai menimba ilmu sang guru, b). Mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.

2. Relevansi konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* dengan pendidikan agama islam antara lain dapat dilihat dari berbagai aspek. *Pertama* kaitannya dengan tujuan pendidikan agama Islam yang menghendaki murid untuk memahami, terampil melaksanakan dan taat melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan tersebut relevan dengan perintah Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* tentang kewajiban setiap manusia untuk memenuhi hak setiap individu dalam arti memanusiakan manusia. Perintah Nabi dapat terwujud jika manusia senantiasa menjalankan akhlak mulia sesuai tuntunan. *Kedua* berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologi dan dasar sosial. Dasar agama secara pasti bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Dalam setiap kalimat yang ditulis Kyai Zainal dalam kitabnya selalu di ikuti dengan untaian ayat dan barisan hadis. Dasar falsafah berupa penggunaan akal dan pendapat. Kyai Zainal tidak menafikan kekuatan akal manusia, beliau pun menukil beberapa qoul ulama yang bisa dijadikan penguat argumentasinya. Dasar psikologis tak luput dari jangkauan pembahasan akhlak murid terhadap guru, dasar psikologis menjadi salah satu motif Kyai zainal dalam membuat sebuah konsep tugas-tugas penuntut ilmu khususnya bab akhlak murid terhadap guru. Sebagai contoh adalah pemaparan beliau tentang tingkatan pemahaman seseorang yang belum tepat mengenai adab memuliakan guru. Dalam kitab *Wazāif Al-*

Muta'allim ada salah satu sub bab yang khusus membahas bagaimana cara bergaul yang baik, menghormati orang lain dan memuliakan guru, hal ini sangat relevan dengan dasar sosial. *Ketiga* Pendidik dan peserta didik adalah inti dari pembahasan akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim*. Al-Abrasyi menyebutkan sifat-sifat pendidik dalam Islam yang relevan dengan penjelasan Kyai Zainal yang menyebutkan bahwa pendidik harus zuhud, memahami materi dengan baik, berakhlak mulia dan memiliki niat mengajar demi menggapai ridho Allah. Peserta didik pun demikian, ia haruslah tawadhu', tidak membedakan ilmu yang dari sifat tersebut sesuai dengan penjelasan Kyai Zainal yang terdapat dalam bab *Adāb Al-Muta'allim Ma'a Ustāzihi*. *Keempat* metode pendidikan agama Islam seperti metode hiwar qur'ani, mendidik dengan kisah-kisah qur'ani dan nabawi, mendidik dengan keteladanan. Metode tersebut sesuai dengan konsep akhlak dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* berupa metode mendidik dengan memberi keteladanan, kisah qur'ani seperti yang terdapat di dalam surat Al-Kahfi.

B. Saran

1. Bagi para peserta didik baik dalam lingkungan formal maupun non formal, hendaknya mampu menjadi seorang murid yang memiliki akhlak. Mengetahui dan memahami dengan baik terkait hak dan kewajiban yang harus ia kerjakan. Kewajiban berkaitan dengan tugasnya sebagai murid, ia harus pandai memosisikan diri sebagaimana mestinya. Pergaulan dengan orang tua, para guru dan kawan sejawat harus selalu diniatkan bahwa hal

itu merupakan sebuah proses pencarian ilmu. Niat ini akan melebur menjadi rasa memiliki dan menyayangi terhadap sesama dan membentuk sebuah kepribadian yang disebut dengan akhlak terpuji. Kyai Zainal senantiasa mengajarkan kita untuk terus menerus menuntut ilmu, tanpa merasa puas. Namun sikap ikhtiar dan sabar adalah dasar dari segala-galanya.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab-kitab klasik yang menjadi materi standar pendidikan pesantren ternyata mencakup dan mampu menjawab permasalahan dunia pendidikan. Sebaiknya *stakeholder* pendidikan terus menggali dan mempelajari khazanah keilmuan pesantren yang sarat akan nilai spiritual namun tidak sepi dari kematangan intelektual. Penerapan tersebut bisa meliputi tujuan, kurikulum, sifat pendidik, peserta didik dan metode internalisasi. Jika semua faktor pendidikan tersebut dilandasi dengan materi-materi keislaman, besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama islam yang diharapkan syariat.
3. Penelitian ini baru sekedar membahas materi akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* yang merupakan satu dari sekian pembahasan yang ada. Karena itu, sangat perlu jika dunia pendidikan islam formal maupun non formal mampu mengulas dan mengaplikasikan keseluruhan materi yang disajikan dalam kitab tersebut. Berkaitan dengan tugas-tugas penuntut ilmu sebaiknya pendidikan islam memperhatikan dengan cermat kekurangan dari konsep yang saat ini diterapkan.

Pembahasan sebelumnya telah dijelaskan relevansi dari konsep dalam kitab *Wazāif Al-Muta'allim* dengan pendidikan agama Islam. Kesesuaian kedua konsep tersebut hendaknya dijadikan acuan oleh *stakeholder* pendidikan dalam upaya pengembangan dan evaluasi pendidikan.

C. Penutup

Segala puji dan syukur senantiasa kuhaturkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam. Maha Suci keindahanNya yang terwujud oleh rupa-rupa karunianya. Kasih sayangNya lebih besar dari kemurkaanNya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, yang sangat kurindukan pertemuan sakral denganya didunia, dan kuharapkan syafa'atnya di akhirat. Atas izin Allah penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan pemahaman tentunya skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan bimbinganNya, serta kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya semoga penyusunan skripsi ini mendapatkan *barakah* dan *keridloan* Allah swt agar dapat diambil manfaat oleh semua pihak, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Moh. Achyat dkk, *Mengapa Saya Harus Mondok Di Pesantren?*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2010
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Ali, Herry Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV Rajawali, 1992
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000
- As'ad, Ali, dkk, *K.H.M. Moenawwir al-Marhum Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 2011, cet II
- Arifin, Yanuar, *Etika Guru Dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din)*, Yogyakarta: jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Azizah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi research jilid 2*, Jakarta: Andi Offset, 1994
- Hardiman, F. Budi, *Melampaui modernitas dan modernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Hasyim, M. A. Fuad, *Para Sahabat*, Bantul: Pustaka Pesantren, 2005
- http://www.alhassanain.com/indonesian/articles/articles/al_hadith_and_its_sciences_library/body_of_hadith/kota_ilmu/001.html, selasa 28 Mei 2013, pukul : 11.45
- <http://www.bantulonline.com/2013/05/simbah-kh-zainal-abidin-munawwir-Krapyak.html>, ahad 23 Juni 2013 pukul 15.30
- <http://kodamayogyakarta.blogspot.com/2012/02/hj-ida-fatimah-zaenal-msi-mengabdi.html>, ahad 30 Juni 2013, pukul 10.30

- <http://www.lensaindonesia.com/2012/06/07/ngajak-bu-guru-selingkuh-bocah-smp-di-jombang-babak-belur.html>, Selasa 4 Juni 2013, 16:30 wib.
- <http://news.liputan6.com/read/354978/orangtua-suruh-anak-pukul-guru>, Selasa 4 Juni 2013, 16:30 wib.
- <http://www.youtube.com/watch?v=PsmP3aEsCt8>, Selasa 4 Juni 2013, 16:30 wib.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, cetakan IX, 2007
- Juwairiyah, *Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi'i Dan Ahmad Syauqy*, Yogyakarta: Bidang akademik UIN sunan kalijaga, 2008
- Mahali, A. Mudjab dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung: Al-Bayan, cet vi, 1996
- Majalah Al Munawwir, *Sampai Jumpa wahai Guru*, Yogyakarta: 2014, edisi V
- Malihah, Lutfi, *Konsep Guru Dan Siswa Dalam Pendidikan Islam (Telaan pemikiran syekh al-zarnuji dalam kitab ta'lim al-Muta'allim)*, Yogyakarta: jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Munawwir, Zainal Abidin, *Wadzoiful Muta'allim*, Yogyakarta: Maktabah Al-Munawwir
- Musthofa, Muhammad, *Konsep Guru Dan Siswa Ideal Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, Yogyakarta: jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003
- Mustofa, Bisri, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi Dan Tesis*, Yogyakarta: panji pustaka, 2009
- Namsa, Yusuf, *Konsep Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Majalah Gerbang*, edisi 9 tahun III Maret 2004
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001
- Nasikhin, Ahmad, *Konsep etika dalam pembelajaran (studi komparatif kitab Waṣāyā al-Ābā' li al-Abnā' dengan kitab Adāb al-Ālim wa al-*

Muta'allim), Yogyakarta: jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011

Nizar, Samsul, *Filsafat pendidikan Islam pendekatan historis, teoritis dan praktis*, Jakarta: ciputat press, 2002

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Salamulloh, M. Alaika, *Seri Indahnyaa Akhlak Islami Akhlak Hubungan Vertikal*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008

Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN sunan kalijaga, 2008

Siradj, Said Aqiel dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

Subaiti, Musa Jawad; penerjemah, Afif Muhammad, *Akhlaq Āli Muhammad SAW; Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera, 1996

Tafsir, Ahmad, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: Maestro, 2008

Usman, Husaini & Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 3, 2000

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KELUARGA KYAI ZAINAL

Hari/tanggal/bulan :

Tempat dan waktu :

1. Tempat dan tanggal lahir Kyai Zainal
2. Kegiatan di masa kecil/pendidikan di masa kecil sampai dewasa
3. Riwayat pendidikan agama
4. Riwayat pendidikan formal
5. Dalam estafet kepemimpinan pondok pesantren krapyak, sejak kapan beliau mulai berkiprah?
6. Bagaimana riwayat beliau sebagai pejabat pemerintah (DPRD Bantul)?
7. Perjuangannya sewaktu menjabat sebagai wakil rakyat?
8. Perjuangan dalam pengembangan pesantren, madrasah salafiyah dan ma'had Ali?
9. Riyadloh & amalan apa yang biasa beliau lakukan di kesehariannya?
10. Adakah pesan yang biasa beliau sampaikan kepada anak-anaknya?
11. Adakah cita-cita beliau terhadap pesantren?
12. Karya tulis dalam dunia pendidikan pesantren yang pernah beliau susun?
13. Pesantren mana sajakah yang pernah meminta izin untuk mengajarkan kitab ini?
14. Apa yang mendorong, memotivasi beliau untuk menyusun kitab ini?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI

Hari/tanggal/bulan :

Tempat dan waktu :

1. Nama
2. Pendidikan
3. Apa jabatan anda di pondok pesantren?
4. Sudah berapa lama anda *mondok*?
5. Apa yang anda ketahui tentang sosok Kyai Zainal?
6. Apakah anda pernah mengaji kepada Kyai Zainal?
7. Bagaimana cara Kyai Zainal mengajar santri-santrinya?
8. Sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Munawwir kiprah apa saja yang pernah Kyai Zainal lakukan kepada pesantren maupun masyarakat?
9. Apa yang anda ketahui mengenai pendidikan akhlak di pesantren?
10. Kitab apa saja yang digunakan sebagai sarana pendidikan akhlak?
11. Apa yang anda ketahui tentang kitab wazaif al-muta'allim?
12. Apakah anda pernah mengkaji kitab wazaif al-muta'allim?
13. Apakah kitab wazaif al-Muta'allim sudah sesuai jika digunakan sebagai acuan pendidikan akhlak?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ

Hari/tanggal/bulan :

Tempat dan waktu :

1. Nama :
2. Pendidikan :
3. Peran di pesantren/jabatan (selain ustadz)
4. Mata pelajaran apa yang diampu
5. Berapa lama anda mengabdikan di pesantren ini?
6. Bagaimana pendapat anda tentang sosok Kyai Zainal sebagai pengasuh pesantren dan sebagai guru?
7. Selama anda mengabdikan di pesantren apa saja teladan yang dicontohkan oleh Kyai Zainal untuk para santri?
8. Bagaimana pendapat anda tentang karya-karya Kyai Zainal?
9. Apakah kitab wazaif al-muta'allim merupakan konsep yang tepat untuk sebuah pendidikan akhlak?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren
2. Data-data karya tulis Kyai Zainal
3. Kitab Wazaif Al-Muta'allim



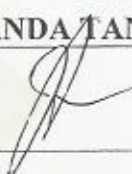


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln.Laksda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 e-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 30 Mei 2013
Waktu : 15.00-selesai
Materi : Seminar Proposal Skripsi

NO.	PELAKSANA		TANDA TANGAN
1.	Pembimbing	Dr. H. Sumedi, M.Ag	

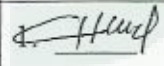




Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Haekal Mubarak
Nomor Induk : 07410297
Jurusan : PAI
Semester : XII
Tahun Akademik : 2012/2013
Judul Skripsi : KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB WAZAIF AL-MUTA'ALIM KARYA KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR

Tanda Tangan



Pembahas

NO.	NIM	NAMA	TANDA TANGAN	
1.	10910132	Dedi Rosyidi		
2.	10910109	M. Helmi Mubarak		2. 
3.	10410003	Gutri Cahyo Kusumo	3. 	
4.	07410281	Ilham		4. 
5.	07410299	Ahmad mahmudi	5. 	
6.	X	X		6. X

Yogyakarta, 30 Mei 2013

Moderator


Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Haekal Mubarak
NIM : 07410297
Pembimbing : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
Judul : Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Wazāif Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi Ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	8/10/2013	I	Revisi Proposal Skripsi	
2.	6/1/2014	II	Revisi BAB I - II	
3.	27/1/2014	III	Revisi BAB I - III	
4.	26/6/2014	IV	Revisi BAB I - IV	
5.	2/7/2014	V	Revisi Daftar Pustaka	
6.	10/7/2014	VI	Revisi Daftar isi & lamp	
7.	13/7/2014	VII	Revisi keseluruhan	
8.	16/7/2014	VIII	Acc Munaqosyah	

Yogyakarta, 16 Juli 2014
Pembimbing

Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001

CATATAN LAPANGAN 1

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Senin 16 September 2013
Waktu : 16.00 – 17.00 WIB
Tempat : nDalem KH. Zainal Abidin Munawwir
Sumber data : Ibu Hj. Ida Fatimah, M.Si

Deskripsi data :

Informan adalah isteri Kyai Zainal yang menjabat sebagai salah satu pengasuh di pondok pesantren Al-Munawwir. Berdasarkan keterangan yang disampaikan beliau, Kyai Zainal Abidin Munawwir adalah sosok pengasuh yang mampu membimbing santri dan masyarakat. Dan sebagai suami beliau selalu mengayomi keluarga. Sebab sejak umur belia, Kyai Zainal telah di didik oleh kakak ipar beliau yaitu KH. Ali Maksu yang merupakan tokoh penting dalam organisasi NU.

Pendidikan formal dari jenjang dasar sampai menengah ditempuh di Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Solo. Menurut keluarga mbah KH. Salman Dahlawi pengasuh Pesantren Al-Manshur Popongan, ketika kuliah Kyai Zainal terkadang transit di Popongan, Klaten.

Kiprah Kyai Zainal dalam kepengasuhan Pesantren Al-Munawwir dimulai semenjak wafatnya Kyai Ali Maksu tahun 1989. Beliau merintis lembaga pendidikan pesantren mulai pendidikan dasar yaitu Madrasah

Salafiyah dan perguruan tinggi yang dinamakan Ma'had Aly dengan orientasi pembelajaran ilmu Fikih.

Kiprahnya di masyarakat juga tidak diragukan lagi, karena beliau aktif menjabat sebagai DPRD kabupaten bantul selama 1 periode sebagai wakil dari Partai Nahdlatul Ulama. Pada periode selanjutnya demi alasan stabilitas politik sebagai prasarat pembangunan ekonomi, Orde baru kemudian melakukan restrukturisasi kepartaian (fusi). Akibatnya jumlah partai politik di Indonesia hanya berjumlah 3 partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya, dan Partai Demokrasi Indonesia. Kyai Zainal yang awalnya dibawah naungan Partai NU kemudian melebur dan menjadi Dewan Provinsi melalui PPP selama satu setengah periode.

Kyai Zainal sangat produktif dalam berkarya. Beliau aktif menulis, membuat ringkasan dan artikel seputar isu hangat yang terjadi di Indonesia maupun dunia. Ketika diminta memberikan sambutan ataupun ceramah, dengan teliti beliau tuliskan terlebih dahulu poin penting yang hendak disampaikan. Hal yang terpenting menurut beliau adalah dalam menyampaikan materi apapun harus dilandasi dengan dalil yang diambil dari kitab-kitab mu'tabaroh.

Interpretasi :

Dalam mendidik keluarga Kyai Zainal selalu konsiten dan mengedepankan pendidikan agama. Putera-puteri beliau selalu diberi kewajiban untuk sorogan di setiap hari. Para Kyai yang mengenal Kyai Zainal mengakui

kesungguhan dan istikomahnya Kyai Zainal dalam memegang teguh masalah akidah dan fikih.



CATATAN LAPANGAN 2

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Senin, 29 April 2013
Waktu : 15.30 – 16.00 WIB
Tempat : Komplek CD Ponpes Al-Munawwir
Sumber data : Sdr. Hasanuddin

Deskripsi data :

Informan adalah salah satu santri di pondok pesantren Al-Munawwir yang secara langsung berada di dalam binaan Kyai Zainal dalam lembaga Ma'had Aly. Semenjak menjadi santri dan diberikan pembelajaran langsung oleh Kyai Zainal para santri mengenal sosok Kyai Zainal sangat memperhatikan pendidikan, sangat istikomah dalam mengajar. Hal itu dilakukan demi memberi contoh kepada santri-santrinya. Anti libur adalah sebutan untuk keistikomahan beliau dalam mengajar, sehingga dalam keadaan apapun, berapapun jumlah muridnya beliau tetap masuk untuk mengajar. Meski ketika beliau hadir hanya sekedar berdoa bersama.

Beliau sangat suka kepada santri yang rajin mengaji, bukan santri yang rajin bekerja. Karena itu beliau sangat kecewa ketika ada santri yang tidak disiplin belajar. Karya tulis yang beliau selesaikan merupakan hasil jerih payah dalam belajar. Kitab Wazaif Al-Muta'allim adalah salah satu karya Kyai Zainal yang membahas tentang konsep akhlak seorang pelajar terhadap guru, diri sendiri dan terhadap sesama.

Interpretasi :

Kyai Zainal selalu menekankan pentingnya belajar bersama seorang guru yang berlandaskan kitab warisan ulama yang mu'tabaroh. Tidak asal berdalil dengan informasi serampangan. Dalam setiap kali kesempatan mengajar, ketelitian menjadi hal utama dalam menyampaikan materi. Beliau tidak sedikitpun berani menentang qoul ulama' tanpa dilandasi dengan perbandingan dari qoul ulama' lainnya.



CATATAN LAPANGAN 3

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/tanggal	: Ahad, 30 April 2013
Waktu	: 09.00 – 10.00 WIB
Tempat	: Toko Kitab Kopontren Al-Munawwir
Sumber data	: Ustadz Zainal Arifin.

Deskripsi data:

Informan merupakan salah satu ustadz yang mengajar materi ilmu alat di Madrasah Diniyah dan materi *Wazaif Al-Muta'allim* di Program khusus Ramadhan Pondok Pesantren Al-Munawwir. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Munawwir tidak hanya diikuti oleh santri yang menetap (*mondok*) saja, namun banyak diantara santri yang menjadi santri *kalong* (tidak tinggal di asrama). Maka dari itu pembelajaran akhlak yang disampaikan melalui kitab *Wazāif Al-Muta'allim* sesuai dengan santri yang belajar yang notabene berasal dari berbagai latar belakang.

Sosok Kyai Zainal sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Munawwir sangat memperhatikan pendidikan para santri, pendidikan keluarga dan menghargai setiap pendapat keluarga. Teladan yang dicontohkan Kyai Zainal adalah sikap istikomah dalam mengajar, beribadah dan konsisten terhadap kemurnian ilmu yang dilandasi oleh kitab-kitab mu'tabaroh yang disusun oleh Ulama.

Karya tulis Kyai Zainal sangat banyak. Karya tersebut kebanyakan ditulis semenjak usia beliau sangat muda. Kitab yang beliau tulis saat ini diajarkan pada beberapa komplek di pondok pesantren Al-Munawwir. Sebagai contoh *Al-Furūq* yang merupakan kitab fikih yang diambil dari intisari kitab *Al-Asybah Wa Al-Nazāir* karya Imam Suyuthi. Kitab *Al-Furūq* mampu memudahkan para santri untuk belajar dan memahami maksud para ulama dengan mudah.

Melihat kualitas dan kuantitas karya Kyai Zainal dalam khazanah keilmuan di pondok pesantren, kitab *Wazāif Al-Muta'allim* menjadi materi yang sangat sesuai untuk pembelajaran akhlak. Sekaligus menjadikan sebuah landasan untuk sebuah konsep pendidikan akhlak yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.

Interpretasi :

Sosok Kyai Zainal dikenal sebagai pendidikan yang *ampeg* tidak mudah berkompromi dengan fatwa tanpa landasan yang jelas. Karya yang beliau terbitkan memudahkan kita untuk memahami materi yang sulit dalam berbagai fan ilmu.

CURRICULUM VITAE

Nama : Haekal Mubarak
Ttl : Cilacap 16 November 1989
Alamat asal : Ds. Kubangkungkung RT 05 RW 02 Kec. Kawunganten Kab.
Cilacap, Jawa Tengah 53253

Alamat Yogya : PP.Al-Munawwir Komplek IJ Krapyak, Bantul, Yogyakarta

Agama : Islam

HP : 085292787772

Motto : من جد وجد

Orang tua

1. Ayah : Mudiono, S.Ag

2. Ibu : Riyati

Riwayat Pendidikan :

1. SD : SDN Kubangkungkung 06 (lulus 2001)
2. SMP : MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (lulus 2004)
3. SMA : MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (lulus 2007)
4. PT : S1 PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka (2014)

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Komplek IJ Ponpes Al-Munawwir periode 2010 – 2011
2. Wakil ketua Kopontren Al-Munawwir periode 2011 – 2013
3. Ketua II Ponpes Al-Munawwir periode 2014 – 2016

Pesan : Ikhtiar dan bersyukur maka hidup menjadi makmur.

Kesan : tak ada sesal yang terlalu jika kita selalu mensyukuri nikmatNya